
Received: 09 -02- 2024 | Accepted: 05- 03-2024 Published: 30-04-2024

HADIS SEBAGAI SUMBER ETIKA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Azmi Yudha Zulfikar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: azmiyudhazulfikar@iaialaziziyah.ac.id

Abstrak

The hadiths of the Prophet Muhammad SAW are the main source of Islamic teachings after the Qur'an, containing many dimensions, including social ethics. In the context of contemporary Islamic education, social ethical values derived from the hadiths are urgent to be contextualised in the character building of students. This article aims to explore the contribution of the Hadith as a foundation for fostering social ethics in the modern Islamic education system, as well as addressing the challenges of social values in an increasingly complex society. Through a qualitative approach using literature review, this article highlights that values such as honesty, justice, social responsibility, empathy, and solidarity contained in the hadith can serve as pillars of Islamic character education that are relevant and applicable in the era of globalisation.

Keywords: Hadith, social ethics, Islamic education, character, modernity

Abstrak

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, yang mengandung banyak dimensi, termasuk etika sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai etika sosial yang bersumber dari hadis memiliki urgensi untuk dikontekstualisasikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menggali kontribusi hadis sebagai landasan pembinaan etika sosial dalam sistem pendidikan Islam modern, serta menjawab tantangan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, artikel ini menyoroti bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, empati, dan solidaritas yang terkandung dalam hadis dapat menjadi pilar pendidikan karakter Islam yang relevan dan aplikatif di era globalisasi.

Kata kunci: Hadis, etika sosial, pendidikan Islam, karakter, modernitas

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Dalam kerangka ini, keberadaan Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam memainkan peran fundamental. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk umum, sementara hadis Nabi Muhammad SAW hadir sebagai penjelas

praktis dari nilai-nilai Qur'ani, termasuk dalam aspek etika sosial. Etika sosial yang termuat dalam hadis bukan sekadar ajaran normatif, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika sosial dari hadis ke dalam sistem pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan era kontemporer.(Irawan & Rohman, 2025)

Dalam konteks dunia modern yang sarat dengan perubahan cepat, teknologi canggih, serta kompleksitas sosial yang tinggi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar. Modernitas membawa dampak ambivalen: di satu sisi membuka peluang kemajuan dan akses terhadap ilmu, namun di sisi lain menimbulkan krisis nilai, degradasi moral, dan kecenderungan hidup individualistik. Fenomena seperti meningkatnya intoleransi, kekerasan verbal di media sosial, menurunnya empati sosial, serta melemahnya rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda menjadi keprihatinan tersendiri. Di tengah situasi ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menanamkan kembali nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis Nabi, khususnya dalam hal etika sosial, melalui pendekatan pendidikan yang relevan dan aplikatif(Irawan & Rohman, 2025).

Hadis Nabi Muhammad SAW memuat berbagai prinsip etika sosial yang mencerminkan ajaran Islam sebagai agama rahmat bagi semesta. Ajaran tentang kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, ukhuwah Islamiyah, menjauhi ghibah dan fitnah, serta menganjurkan silaturahmi dan perdamaian merupakan sebagian dari dimensi sosial yang sangat kaya dalam tradisi hadis. Prinsip-prinsip tersebut bila ditanamkan secara sistematis dalam pendidikan Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer tidak cukup hanya mengajarkan hadis sebagai teks yang dihafal, tetapi harus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mendorong internalisasi, refleksi, dan praktik nyata dari kandungan hadis dalam kehidupan sehari-hari.(Febriansyah et al., 2024)

Lebih lanjut, implementasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan Islam juga sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan menjadikan hadis sebagai sumber pembelajaran etika sosial, peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam dalam dimensi praksisnya, yakni dalam relasi sosial dan interaksi kemasyarakatan. Pendidikan karakter yang bersumber dari hadis dapat membentuk siswa yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu bersikap adil, jujur, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya. Hal ini penting untuk menjawab tantangan kehidupan sosial yang semakin plural dan dinamis.(REGILITA, 2024)

Selain itu, pendidikan Islam di era kontemporer harus mampu melakukan kontekstualisasi terhadap ajaran hadis tanpa mengurangi substansinya. Artinya, nilai-nilai dalam hadis harus mampu diterjemahkan dan dikaitkan dengan isu-isu aktual yang dihadapi oleh generasi muda, seperti krisis lingkungan, konflik antarindividu,

disinformasi digital, hingga isu kemanusiaan global. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat relevansi hadis dengan realitas yang mereka hadapi dan merasa tergerak untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, hadis yang berbicara tentang pentingnya menjaga lisan dan tidak menyebarkan keburukan dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena ujaran kebencian di media sosial.(Dwikirani & Ridwan, 2024)

Namun demikian, upaya menjadikan hadis sebagai sumber etika sosial dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tantangan. Di antaranya adalah metode pengajaran yang masih dominan bersifat tekstual dan hafalan, minimnya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai, serta kurangnya integrasi antara kurikulum PAI dengan realitas sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta desain kurikulum yang holistik agar pendidikan Islam benar-benar mampu membentuk pribadi yang unggul secara spiritual dan sosial.(Najih et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hadis dapat berperan sebagai sumber etika sosial dalam pendidikan Islam kontemporer. Fokus pembahasan meliputi konsep etika sosial dalam hadis, urgensi pengembangannya dalam pendidikan, serta strategi implementasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai sosial Islam dalam dunia pendidikan serta menjadi rujukan bagi para pendidik dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat secara individual, tetapi juga aktif dan etis dalam kehidupan sosial.(Nurhakim, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis teks-teks hadis yang berkaitan dengan etika sosial serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab hadis sahih seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab hadis lainnya yang relevan, sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan modern. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kandungan nilai-nilai sosial dalam hadis.(Adlini et al., 2022)

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menekankan pada bagaimana prinsip-prinsip etika sosial yang terdapat dalam hadis dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam saat ini. Peneliti juga meninjau berbagai pendekatan pedagogis yang memungkinkan penerapan nilai-nilai hadis dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial siswa.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan interpretasi kritis terhadap literatur yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi hadis dalam pembentukan karakter sosial peserta didik di tengah tantangan pendidikan abad ke-21.(Assyakurrohim et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Sosial dalam Hadis: Sebuah Pandangan Dasar

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang sangat kuat. Ajaran yang bersumber dari sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi ini mencerminkan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersama, seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan toleransi. Dalam Islam, hubungan antar manusia atau *hablum minannas* memiliki peran sentral dalam menentukan kesempurnaan iman seseorang. Oleh karena itu, hadis menjadi fondasi moral dan sosial dalam membina masyarakat yang harmonis dan penuh dengan nilai kemanusiaan.(Saputra, 2025)

Banyak hadis Nabi yang secara eksplisit menekankan pentingnya membangun interaksi sosial yang sehat dan etis. Anjuran untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanah, membantu yang lemah, dan menghormati perbedaan adalah bagian dari pesan-pesan kenabian yang bersifat universal. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai ini sangat penting untuk dijadikan bagian dari kurikulum pembentukan karakter siswa. Karena itu, etika sosial dalam hadis tidak hanya menjadi bagian dari ajaran agama, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang matang secara social(Charles, 2025)

Salah satu contoh hadis yang menekankan dimensi sosial adalah sabda Nabi, *“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini mengandung nilai empati yang tinggi, sebuah kualitas yang sangat penting dalam kehidupan sosial saat ini. Dalam dunia pendidikan, prinsip ini dapat ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Peserta didik yang memiliki empati cenderung lebih mampu bekerja sama, saling memahami, serta mampu membangun komunitas belajar yang sehat dan suportif

Selain menekankan pada sisi positif etika sosial, hadis juga memberikan peringatan tegas terhadap perilaku yang merusak hubungan antarmanusia. Hadis Nabi *“Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya”* (HR. Bukhari) mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain. Dalam konteks kekinian, hadis ini sangat relevan

sebagai pedoman menghadapi maraknya ujaran kebencian, perundungan digital, dan fitnah yang berkembang di media sosial. Oleh karena itu, pembelajaran hadis harus diarahkan untuk menguatkan literasi etika digital siswa.(Nisa et al., 2024)

Prinsip-prinsip etika sosial dalam hadis dapat dikelompokkan ke dalam tema-tema besar, seperti tanggung jawab sosial, kejujuran, amanah, gotong royong, dan kepedulian terhadap kaum marginal. Setiap tema tersebut memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian sosial siswa yang tidak hanya berakhlak dalam hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga dalam relasi horizontal kepada sesama manusia. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya menanamkan hafalan hadis, tetapi juga menyertai siswa dalam proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Agar nilai-nilai tersebut benar-benar hidup dalam diri peserta didik, guru sebagai aktor utama pendidikan harus menjadi teladan yang konsisten. Hadis bukanlah ajaran yang bisa dihidupkan hanya melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan nyata. Guru yang jujur, peduli, dan penuh kasih sayang dalam mengajar akan lebih berhasil mentransfer nilai-nilai sosial kepada siswanya. Oleh karena itu, pembelajaran hadis harus mencerminkan semangat transformasi moral, bukan hanya transmisi pengetahuan.(Rifai & Nasrulloh, 2025)

Hadist merupakan sumber ajaran Islam yang sangat kaya akan nilai-nilai sosial yang dibutuhkan dalam pendidikan modern. Implementasi hadis dalam pendidikan tidak hanya memperkuat aspek religius peserta didik, tetapi juga mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional mereka. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial yang Qur'ani dan Nabawi adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi Muslim yang cerdas, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Hadis, sebagai refleksi dari keteladanan Nabi, harus dijadikan sebagai panduan utama dalam pendidikan karakter di abad ke-21 ini.(Nirwana, 2014)

2. Tantangan Sosial dan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam saat ini berada di tengah pusaran tantangan global yang semakin kompleks. Globalisasi membawa pengaruh luar biasa dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam nilai, budaya, dan gaya hidup generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan akses informasi yang luas dan cepat, namun di sisi lain juga menimbulkan krisis nilai. Generasi muda hidup dalam lingkungan yang mendorong pola pikir pragmatis, materialistik, dan serba instan, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Kondisi ini mengakibatkan kekosongan spiritual dan lemahnya kesadaran sosial yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik.(Sulistyaningrum et al., 2025)

Fenomena sosial seperti perundungan (bullying), hate speech, dan penyebaran konten negatif di media sosial mencerminkan krisis moral yang tengah melanda dunia pendidikan. Padahal, Islam melalui hadis Nabi telah memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya kasih sayang, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Sayangnya, nilai-nilai luhur ini belum sepenuhnya diinternalisasi oleh peserta didik. Hadis yang seharusnya menjadi pedoman akhlak, justru hanya dipahami sebatas teks dan hafalan. Terjadi jurang antara ajaran yang diberikan dalam pembelajaran dengan kenyataan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sosial siswa. (Aderus & Amri, 2024)

Salah satu akar permasalahan dari rendahnya internalisasi nilai-nilai etika sosial ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih dominan tekstual dan berpusat pada guru. Metode ceramah dan hafalan yang digunakan dalam mengajarkan hadis belum mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Akibatnya, hadis hanya diposisikan sebagai bahan ulangan atau evaluasi semata, bukan sebagai panduan hidup. Pembelajaran semacam ini tidak cukup untuk membentuk kesadaran sosial dan kepekaan moral siswa di tengah kehidupan modern yang kompleks dan dinamis.

Di samping itu, tantangan besar juga datang dari sisi kualitas guru. Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan metodologis yang mumpuni untuk menjelaskan nilai-nilai hadis secara kontekstual. Banyak guru yang tidak mendapatkan pelatihan khusus tentang strategi pengajaran pendidikan karakter berbasis hadis. Hal ini menyebabkan pendekatan pembelajaran tetap konvensional dan kaku. Padahal, guru adalah aktor utama dalam proses transformasi nilai kepada siswa, dan peran tersebut membutuhkan kompetensi pedagogis serta kesadaran akan pentingnya pendekatan humanis dan aplikatif.

Minimnya forum diskusi antar pendidik dan kurangnya budaya reflektif dalam lingkungan sekolah juga memperparah kondisi ini. Pembelajaran nilai-nilai etika sosial dari hadis memerlukan kolaborasi dan pertukaran praktik baik antar guru. Dalam kenyataannya, banyak sekolah belum menyediakan ruang bagi guru untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pendekatan inovatif. Bahkan, pendidikan karakter seringkali dianggap sebagai tanggung jawab sekunder, sementara fokus utama tetap pada capaian akademik yang terukur secara angka. (Karim et al., n.d.)

Melihat tantangan tersebut, pendidikan Islam kontemporer perlu melakukan reorientasi secara menyeluruh. Hadis harus dihidupkan kembali sebagai nilai yang menyentuh kehidupan peserta didik secara nyata, bukan sekadar teks warisan klasik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dirancang ulang agar mampu menyelaraskan ajaran hadis dengan realitas sosial kontemporer. Misalnya, pembelajaran hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial harus dikaitkan dengan aksi nyata seperti kegiatan bakti sosial, proyek lingkungan hidup, atau kampanye anti-hoaks. Dengan pendekatan kontekstual seperti ini, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai hadis dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas dirinya.

Momentum krisis moral yang tengah terjadi justru dapat menjadi peluang bagi pendidikan Islam untuk menunjukkan relevansinya. Ajaran Nabi Muhammad SAW,

khususnya yang menyangkut relasi sosial dan etika publik, menawarkan solusi konkret terhadap berbagai persoalan kehidupan modern. Maka, tugas utama pendidikan Islam saat ini adalah menjadikan hadis sebagai sumber transformasi sosial, bukan sekadar wacana normatif. Pendidikan yang menghidupkan semangat hadis secara kontekstual akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga aktif, peduli, dan solutif dalam menjawab tantangan zaman. (Rifai & Nasrulloh, 2025)

3. Implementasi Hadis dalam Pendidikan Karakter

Penerapan nilai-nilai hadis dalam pendidikan karakter merupakan strategi yang sangat relevan dan mendesak dalam menghadapi tantangan moral generasi saat ini. Pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang pembentukan akal dan pengetahuan, tetapi juga pembentukan hati dan tindakan nyata. Dalam kerangka Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari sumber utama ajaran, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Hadis-hadis Nabi mengandung pesan-pesan etis yang menyentuh semua aspek kehidupan sosial dan spiritual manusia. Menjadikan hadis sebagai sumber nilai dalam pendidikan karakter berarti membentuk kepribadian yang utuh, seimbang antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. (Karim et al., n.d.)

Secara pedagogis, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga domain penting: kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghargaan terhadap nilai), dan psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan). Hadis dapat menjadi fondasi kuat dalam ketiganya. Misalnya, dalam domain kognitif, siswa dikenalkan dengan isi hadis yang berkaitan dengan kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial. Dalam domain afektif, guru membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut bagi kehidupan bermasyarakat. Sementara dalam domain psikomotorik, siswa didorong untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peran guru sangat vital dalam mengimplementasikan nilai-nilai hadis ke dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan utama dalam hal perilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, ketulusan, dan keadilan akan lebih mudah ditanamkan jika guru sendiri merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Guru yang jujur, adil dalam menilai, sabar dalam mendidik, dan penuh empati kepada siswa akan menjadi figur panutan yang kuat dan membekas di hati peserta didik. Keteladanan inilah yang menjadi metode paling efektif dalam pendidikan karakter menurut tradisi Islam. (Maslani et al., 2023)

Integrasi hadis dalam pendidikan tidak harus terbatas pada pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Nilai-nilai hadis dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain melalui pendekatan tematik dan lintas kurikulum. Misalnya, dalam pelajaran IPS siswa dapat mengkaji hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan dan keadilan sosial; dalam Bahasa Indonesia siswa bisa belajar menulis esai bertema nilai-nilai moral dalam hadis.

Di luar jam pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial, kebersihan lingkungan, mentoring keagamaan, dan program adiwiyata dapat menjadi media penguatan nilai-nilai hadis yang lebih aplikatif dan berkesan.

Evaluasi pendidikan karakter berbasis hadis juga memerlukan pendekatan yang holistik. Tidak cukup hanya dengan memberikan soal pilihan ganda atau esai dalam ujian. Evaluasi harus mencakup observasi perilaku sehari-hari siswa, interaksi dengan teman, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Guru, wali kelas, dan pembina kegiatan dapat menyusun rubrik penilaian sikap berdasarkan indikator-indikator karakter yang berasal dari nilai-nilai hadis. Dengan cara ini, sekolah memiliki data otentik tentang perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. (Agustianti et al., 2025)

Keberhasilan implementasi hadis dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada komitmen dan kerja sama semua unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Sekolah perlu membangun budaya organisasi yang kondusif terhadap pendidikan nilai, misalnya dengan membuat visi-misi berbasis nilai Islam, menyusun tata tertib yang berlandaskan akhlak, serta menyelenggarakan kegiatan rutin yang menghidupkan semangat keteladanan Rasulullah. Bila lingkungan sekolah mendukung, maka implementasi hadis sebagai sumber pendidikan karakter akan lebih mudah diwujudkan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai hadis dalam pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang religius secara personal, tetapi juga membentuk insan yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu berperan aktif dalam masyarakat, dan menjadi agen kebaikan di lingkungannya. Inilah tujuan utama dari pendidikan Islam: membentuk manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berakhlak mulia dan membawa kemaslahatan bagi umat. Hadis, sebagai representasi dari perilaku dan teladan Rasulullah, menjadi kompas moral yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karakter Islam di era kontemporer ini. (Nafsaka et al., 2023)

4. Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Hadis

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini secara formal telah memuat pembelajaran hadis sebagai salah satu komponen utama. Namun, dalam implementasinya, pembelajaran hadis masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Peserta didik lebih difokuskan pada hafalan teks hadis dan sanad, tanpa menggali konteks sosial serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Padahal, esensi pendidikan Islam bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga penginternalisasian nilai. Hadis semestinya diajarkan bukan sebagai teks yang beku, melainkan sebagai sistem nilai yang hidup dan dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat modern. (Afwadzi et al., 2023)

Pemahaman hadis secara tematik dan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang dapat menghidupkan kembali pembelajaran PAI yang selama ini kering dari makna praktis. Ketika hadis diajarkan dengan mengaitkan langsung pada fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, maka pesan moralnya akan lebih membekas. Misalnya, dalam membahas hadis tentang kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan kasus plagiarisme, penyebaran hoaks, atau budaya mencontek yang kerap terjadi di sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis bukanlah ajaran masa lalu yang abstrak, melainkan solusi moral untuk tantangan hari ini. (Ningsih & Zalisman, 2024)

Strategi pembelajaran aktif atau *active learning* menjadi metode yang sangat efektif dalam membumikan ajaran hadis. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, *role playing*, debat tematik, hingga *problem based learning* memungkinkan siswa untuk memahami konteks hadis secara mendalam, serta mengembangkan sikap kritis dan reflektif. Misalnya, dalam studi kasus tentang konflik sosial di masyarakat, siswa diajak menganalisis hadis yang relevan, kemudian merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap isi hadis, tetapi juga mengasah kemampuan sosial dan empati.

Lebih jauh, guru dapat memfasilitasi kegiatan *project based learning* berbasis hadis, yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Proyek seperti pembuatan video kampanye moral, penulisan jurnal reflektif, aksi sosial berbasis tema hadis, atau pameran etika Islam di sekolah merupakan bentuk konkret dari penerapan nilai hadis yang kreatif dan aplikatif. Proyek ini juga membuka ruang bagi siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar bertanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Dalam konteks ini, peran guru sangat penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator nilai. Guru harus mampu memetakan isu-isu sosial yang aktual dan merelevansikan dengan hadis-hadis yang sesuai. Hal ini menuntut kreativitas, kepekaan sosial, serta penguasaan materi yang mendalam. Guru juga perlu dilatih untuk mengembangkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tematik yang memasukkan unsur nilai sosial dari hadis dalam setiap tahapan pembelajaran. Dukungan institusi pendidikan terhadap pengembangan profesionalisme guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi ini. (Willya & Rumondor, 2018)

Namun demikian, efektivitas pembelajaran hadis tidak hanya ditentukan oleh guru semata, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Sekolah harus menciptakan budaya dan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam, seperti disiplin, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan harian sekolah, seperti apel pagi, kegiatan keagamaan, forum diskusi, dan sistem reward untuk perilaku baik, dapat dirancang untuk merefleksikan ajaran hadis. Keterlibatan kepala sekolah, staf tata usaha, hingga orang tua sangat penting agar pendidikan nilai tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi menjadi budaya bersama.

Akhirnya, pembelajaran hadis yang efektif adalah pembelajaran yang membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Ketika hadis dipahami secara kontekstual, diajarkan dengan metode aktif, dan dilaksanakan dalam budaya sekolah yang Islami, maka nilai-nilainya akan tertanam kuat dalam kepribadian siswa. Mereka tidak hanya akan menghafal hadis, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Inilah wujud nyata dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil: manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosialnya (Mirza & Anggraeni, 2025)

5. Relevansi Global dan Internasionalisasi Nilai Hadis

Di tengah dinamika global yang ditandai oleh keterhubungan antarbangsa, kemajuan teknologi informasi, dan keragaman budaya, nilai-nilai etika sosial yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW memiliki peluang besar untuk dikenalkan secara internasional. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin telah menempatkan aspek kemanusiaan dan keadaban sebagai inti ajarannya. Hadis-hadis Nabi yang berisi pesan damai, kasih sayang, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan etnis dan keyakinan, sangat relevan sebagai jawaban atas krisis kemanusiaan yang melanda dunia modern seperti xenofobia, polarisasi ideologi, dan dekadensi moral. (Nisa et al., 2024)

Potensi internasionalisasi nilai-nilai hadis dapat dimulai dari dunia pendidikan, yakni dengan memperkenalkan prinsip-prinsip universal hadis kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan Islam kontemporer harus menanamkan bahwa nilai-nilai Islam bersifat inklusif dan mampu berdialog dengan nilai-nilai kemanusiaan global. Upaya ini dapat diimplementasikan melalui program-program pembelajaran global seperti pertukaran pelajar antar negara, kelas kolaboratif lintas budaya secara daring, serta pelibatan siswa dalam forum internasional yang membahas isu sosial dan perdamaian. Melalui pendekatan ini, generasi muda Muslim tidak hanya menjadi subjek pembelajaran, tetapi juga aktor dalam diplomasi moral global (Hariyanto, 2024).

Sebagai bagian dari kontribusi Islam terhadap perdamaian dunia, hadis dapat dijadikan landasan dialog antaragama dan antarbudaya. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan titik temu antara ajaran Islam dan prinsip-prinsip etika global. Pendidikan Islam yang mengangkat nilai-nilai tersebut dalam pendekatan pedagogis yang inklusif akan menunjukkan bahwa Islam mampu tampil sebagai kekuatan moral yang tidak eksklusif, melainkan partisipatif dan solutif. Hal ini akan membuka ruang dialog dan mengikis stigma negatif terhadap Islam sebagai agama yang tertutup atau kaku.

Di era digital, peran media sangat menentukan dalam membentuk persepsi global terhadap agama, termasuk Islam. Nilai-nilai hadis dapat dikemas ulang dalam bentuk konten digital yang menarik dan mudah diakses, seperti video animasi edukatif, infografis interaktif, podcast inspiratif, maupun narasi pendek di media sosial. Pelajar

dan mahasiswa dapat diberdayakan sebagai agen dakwah digital yang memperkenalkan ajaran Islam dalam bentuk yang moderat dan humanis. Konten ini tidak hanya menyasar sesama Muslim, tetapi juga khalayak non-Muslim yang ingin memahami Islam melalui pendekatan yang informatif dan damai.(ANH & El-Yunusi, 2024)

Untuk mendukung hal tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat literasi digital siswa dan mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai hadis dalam pembelajaran berbasis media. Program pelatihan guru dan pelibatan komunitas kreatif menjadi penting agar narasi keislaman yang disampaikan tetap otentik, namun dikemas dengan pendekatan yang komunikatif dan universal. Inisiatif semacam ini akan memperkuat citra Islam sebagai agama yang progresif dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran.

Lebih jauh lagi, internasionalisasi nilai-nilai hadis juga menjadi strategi pendidikan yang berdampak pada reputasi Islam di mata dunia. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai hadis dapat berkontribusi terhadap pembangunan peradaban global yang lebih beradab dan bermoral. Ini juga dapat menumbuhkan rasa bangga di kalangan peserta didik Muslim karena mereka merasa ajaran agamanya tidak terasing dari realitas dunia, tetapi justru relevan dan dibutuhkan. Hal ini akan memperkuat identitas keislaman mereka dalam konteks global tanpa menumbuhkan eksklusivitas atau fanatisme.(Nurhakim, 2024)

Dengan demikian, membawa nilai-nilai hadis ke panggung internasional merupakan langkah strategis dalam menunjukkan wajah Islam yang sesungguhnya: ramah, dialogis, dan konstruktif. Pendidikan Islam tidak boleh terkungkung dalam batas lokal semata, tetapi harus mampu berperan dalam membentuk dunia yang lebih manusiawi dan etis. Melalui pendekatan inklusif, kolaboratif, dan kreatif, hadis dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai keislaman dan peradaban global, serta menjadi fondasi kokoh dalam membangun generasi Muslim global yang berakhlak mulia dan siap bersaing secara positif di tingkat internasional.(Hakim & Dahri, 2025)

KESIMPULAN

Hadis memiliki posisi strategis sebagai sumber etika sosial dalam pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, tanggung jawab sosial, toleransi, dan kasih sayang yang terkandung dalam sabda Nabi Muhammad SAW sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda saat ini. Dalam menghadapi krisis moral dan tantangan sosial global, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai hadis secara kontekstual dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebatas hafalan teks, tetapi juga melalui internalisasi dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pembaruan dalam kurikulum, metode pengajaran yang partisipatif, serta penguatan kapasitas guru agar mampu menjadikan hadis sebagai fondasi pendidikan karakter yang aplikatif. Selain itu, internasionalisasi nilai-nilai hadis melalui pendekatan pedagogis yang terbuka dan berbasis teknologi dapat menjadikan ajaran Islam sebagai kontribusi aktif dalam pembangunan etika sosial global. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis hadis tidak hanya akan mencetak pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga membentuk generasi yang etis, moderat, dan berdaya saing di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderus, A., & Amri, M. (2024). TEKTUALISASI DAN KONTEKTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM AL-QURAN/HADIS. *Journal Education and ...*.
<https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov/article/view/110>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Afwadzi, B., Supriyatno, T., & ... (2023). Inovasi pembelajaran hadis integratif sebagai upaya merespon tantangan dunia Pendidikan Islam. ... *Ilmiah Pendidikan*. <http://repository.uin-malang.ac.id/15211/>
- Agustianti, N. D., Mubin, N., & ... (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawiyyah Karya Syaikh An-Nawawi. ... *Kajian Pendidikan Islam*.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/view/1088>
- ANH, R. F., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep nilai etika dan estetika dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. ... *Pendidikan Islam*.
<https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/106>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Charles, C. (2025). *Pendidikan Islam Kontemporer-Refleksi Hadis Nabi Muhammad*. [repo.uinbukittinggi.ac.id](http://repo.uinbukittinggi.ac.id/id/eprint/1029).
<http://repo.uinbukittinggi.ac.id/id/eprint/1029>
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak di Era Digital: Tinjauan Sosial-Edukasi Berbasis Teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*.
<https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4293>
- Febriansyah, R., Suleman, M. A., & ... (2024). Pemikiran Filosofis M. Athiyah Al-Abrasyi (Religius-Rasional) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Reflection: Islamic*.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/159>
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. ... : *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.

- <https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/view/1813>
Hariyanto, W. (2024). Analisis Analisis Metode Pembelajaran dalam Hadist: Implementasi dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern: Analisis Metode Pembelajaran dalam Hadist *Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*.
<http://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/116>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*.
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/6618>
- Karim, A., Arif, M. S., & Husni, M. W. (n.d.). INTEGRASI FIQH KONTEMPORER DAN PENDIDIKAN KARAKTER PELAJAR ISLAM DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGIS. In *core.ac.uk*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/652722754.pdf>
- Maslani, M., Ulpah, G., Permana, G. S., & ... (2023). Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan* <https://digilib.uinsgd.ac.id/89209/>
- Mirza, I., & Anggraeni, R. (2025). Peran Tafsir Tarbawi dalam Penguatan Etika Sosial di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori*
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1139>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & ... (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi*
<https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/view/3211>
- Najih, A. A., Darajat, M., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Islam: Tinjauan Tradisi, Hukum, dan Realitas Sosial Kontemporer melalui Studi Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1419>
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. [books.google.com](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RkkREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=hadis+sebagai+sumber+etika+sosial+dalam+pendidikan+islam+kontemporer&ots=pXCJwhx2Hj&sig=0ir7R--1PqDxehI29MhQPikHT0c).
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RkkREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=hadis+sebagai+sumber+etika+sosial+dalam+pendidikan+islam+kontemporer&ots=pXCJwhx2Hj&sig=0ir7R--1PqDxehI29MhQPikHT0c>
- Nirwana, D. (2014). Diskursus Studi Hadis Dalam Wacana Islam Kontemporer. In *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. 103.180.95.17.
<http://103.180.95.17/index.php/al-banjari/article/download/397/310>
- Nisa, N. K., Fajar, M. P., Fadli, H., Putri, D., & ... (2024). Tinjauan Bentuk Roasting Sebelum Dalam Islam: Interpretasi Kontemporer Terhadap Hadis Nabi SAW. ... : *Journal of Islamic*
<https://jurnal.dokicti.org/index.php/taqrib/article/view/601>
- Nurhakim, A. (2024). METODE TEMATIK-AKTUAL SEBAGAI RESPONS TERHADAP DINAMIKA SOSIAL KONTEMPORER: SUATU KAJIAN AWAL. *Al-Dhikra*.
<https://journal.ptiq.ac.id/index.php/aladhikra/article/view/655>
- REGILITA, R. D. (2024). *KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA*. repository.radenintan.ac.id.

- <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32989>
- Rifai, A., & Nasrulloh, N. (2025). Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits: Membentuk Generasi Cerdas di Era Pendidikan Kontemporer. *Edu Journal Innovation in Learning and* <http://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/edu/article/view/1503>
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi dalam Pendidikan Karakter di Lembaga Islam agar lebih ringkas dan eksplisit. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman/article/view/439>
- Sulistyaningrum, D. E., Suryadi, S., & Husin, H. (2025). Kajian Hukum Islam atas Kewajiban Menuntut Ilmu: Implikasi bagi Sistem Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu* <https://prin.or.id/index.php/JURRISH/article/view/5616>
- Willya, E., & Rumondor, P. (2018). *Senarai penelitian: Islam kontemporer tinjauan multikultural*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ketnEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=hadis+sebagai+sumber+etika+sosial+dalam+pendidikan+islam+kontemporer&ots=9g5htQFWfB&sig=xXQ6NHKyRfTocebKng6EjAYK6Gk>